

**ABREVIASI BAHASA INDONESIA
DALAM HARIAN *RAKYAT KALBAR***

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**ANDIKA APRIANTO
F11112014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

**ABREVIASI BAHASA INDONESIA
DALAM HARIAN RAKYAT KALBAR**

ARTIKEL PENELITIAN

ANDIKA APRIANTO
F11112014

Disetujui,

Pembimbing I



Drs. A. R. Muzammil, M.Si.
NIP 196706191993031002

Pembimbing II



Agus Svahrani, S.Pd., M.M.S.Ling.
NIP 198010162007101001

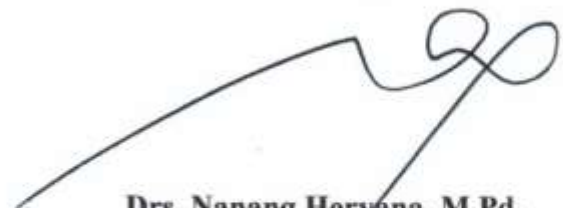
Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014

Ketua Jurusan



Drs. Nanang Hervana, M.Pd.
NIP 196107051988101001

ABREVIASI BAHASA INDONESIA DALAM HARIAN RAKYAT KALBAR

Andika Aprianto, A. R. Muzammil, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email : andikadensuz@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi bahasa Indonesia dalam halaman utama harian *Rakyat Kalbar* edisi Desember 2015. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi yang menunjukkan banyaknya penggunaan abreviasi dalam harian *Rakyat Kalbar*. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tulisan yang berbentuk singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumenter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 277 bentuk abreviasi bahasa Indonesia dalam harian *Rakyat Kalbar* edisi Desember 2015, yaitu 163 atau 59% bentuk abreviasi jenis singkatan, 5 atau 2% bentuk abreviasi jenis penggalan, 96 atau 34% bentuk abreviasi jenis akronim, 2 atau 1% bentuk abreviasi jenis kontraksi, dan 11 atau 14% bentuk abreviasi jenis lambang huruf. Selain itu, juga ditemukan penulisan abreviasi yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebanyak 31 data atau sekitar 11%, yaitu 14 data jenis singkatan, 5 data jenis penggalan, dan 12 data jenis akronim.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Harian *Rakyat Kalbar*, Bentuk Abreviasi

Abstrac: The study aims to describe the forms of Indonesian abbreviation in the main page of *Rakyat Kalbar* daily edition December 2015. This research was motivated by the observation that shows how many use of abbreviation in *Rakyat Kalbar* daily. Researchers used descriptive research method with a form of qualitative research. The data in this study is written in the form of abbreviations, fragments, acronyms, contractions and symbols letters. The technique used in this research that documentary techniques. Based on the research conducted, there are 277 Indonesian abbreviation form in the *Rakyat Kalbar* daily December 2015 edition, that is 163 or 59% form abbreviation kind of shorthand, 5 or 2% form abbreviation kinds fragment, 96 or 34% form abbreviation kinds of acronyms, 2 or 1% form abbreviation kind of contraction, and 11 or 14% form-letter abbreviation kind of emblem. In addition, also found the writing abbreviation which is not in accordance with the General Guidelines Indonesian Spelling many as 31 data or approximately 11%, which is 14 short of data types, five kinds of data fragments, and 12 types of data acronyms.

Keywords : Indonesia Language , *Rakyat Kalbar* Daily , Abbreviation Forms

Koran atau surat kabar merupakan satu di antara media yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau berita kepada masyarakat luas melalui media tulis. Sebagai media yang menggunakan bahasa tulis, tentunya tulisan yang terdapat dalam surat kabar harus singkat padat dan jelas serta mudah dipahami oleh pembacanya. Dapat kita bayangkan dalam waktu yang relatif singkat dan pendek, seorang wartawan harus menyajikan informasi sebanyak-banyaknya, ditambah lagi dengan kolom yang terdapat dalam surat kabar sangat terbatas sehingga penulis surat kabar tidak leluasa dalam menulis sebuah berita. Hal ini menyebabkan munculnya proses abreviasi atau pemendekan kata dalam surat kabar yang biasanya kita temui.

Selama ini, masyarakat hanya mengenal singkatan atau akronim saja. Padahal, hasil dari pemendekan itu dikelompokkan menjadi beberapa jenis lagi, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Kekeliruan itu tidak luput dari pengetahuan masyarakat tentang abreviasi ini masih sangat kurang.

Penggunaan abreviasi dalam media massa harus mempertimbangkan apakah pembaca mengerti atau tidak tentang penggunaan abreviasi dalam majalah, tabloid atau pun surat kabar. Jika abreviasi yang berasal dari bidang khusus yang memungkinkan masyarakat umum belum mengenal hal tersebut, maka perlu disertakan kepanjangannya dan untuk pemakaian selanjutnya, boleh menulis dan menyebutkannya saja tanpa menyertakan kepanjangannya.

Abreviasi dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini paling terasa di bidang teknis, seperti cabang-cabang ilmu, kepanduan, angkatan bersenjata dan akhirnya menjalar ke bahasa sehari-hari. Penggunaan singkatan dan akronim juga kerap digunakan dalam media massa, karena dalam rangka penghematan tempat. Meskipun demikian, media massa harus tetap mempertanggungjawabkan agar komunikasi tetap terjadi dengan baik dari komunikator kepada komunikan. Menurut Arifin dan Hadi (2009: 7), "Para wartawan TVRI/RII serta wartawan berbagai surat kabar dan majalah juga redaksi penerbit sangat besar peranannya dalam pembinaan bahasa. Oleh karena itu, suatu hal yang sangat masuk akal jika para wartawan dan redaksi penerbit perlu meningkatkan kemahirannya dalam memperagakan bahasa yang baik dan benar dalam tulisan-tulisan mereka."

Setelah membaca harian *Rakyat Kalbar* pada tanggal 1, 2, dan 3 Desember 2015, peneliti menemukan banyak sekali abreviasi bahasa Indonesia yang muncul dalam tulisan harian *Rakyat Kalbar*, misalnya, *PNS* (Pegawai Negeri Sipil), *Bawaslu* (Badan Pengawas Pemilu), *BC* (Bea dan Cukai), *DBD* (Demam Berdarah Dangu), *IKADI* (Ikatan Da'i Indonesia), *Upal* (uang palsu), *SKPD* (Satuan Kerja Perangkat Daerah) dan masih banyak lagi abreviasi yang muncul dalam surat kabar harian *Rakyat Kalbar*.

Berdasarkan observasi tersebut, ada beberapa jenis abreviasi yang muncul dalam harian *Rakyat Kalbar*, seperti singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf yang sangat beragam. Abreviasi tersebut muncul di berbagai kolom, seperti kolom politik, kriminal, olahraga, ikan, hukum, maupun kolom

bisnis. Hal inilah yang membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di bidang linguistik, khususnya abreviasi dalam *Harian Rakyat Kalbar*.

Harian Rakyat Kalbar merupakan media cetak yang lahir pada tanggal 9 Juli 2012, sebagai perubahan dari harian *Equator* yang terbit perdana 29 November 1998. *Harian Rakyat Kalbar* ini tersebar diberbagai wilayah Kalimantan Barat, seperti: **Pontianak, Kubu Raya, Mempawah, Singkawang, Sambas, Bengkayang, Ketapang, Landak, dan berbagai wilayah lainnya yang ada di Kalimantan Barat.**

Peneliti memilih harian *Rakyat Kalbar* sebagai objek penelitian karena adanya kecenderungan penulis harian *Rakyat Kalbar* menggunakan abreviasi untuk menyingkat tulisan mengingat kolom dalam surat kabar memiliki ruang yang tidak memadai. Hal ini ditandai dengan banyaknya ditemukan abreviasi yang ditulis dalam harian *Rakyat Kalbar*. Selain itu, referensi berita utama dalam surat kabar ini didominasi oleh informasi dan fakta yang ada di Kalimantan Barat dan hanya dikonsumsi oleh masyarakat Kalimantan Barat sehingga tidak menutup kemungkinan masyarakat hanya ingat atau tahu kependekannya saja dan tidak tahu arti atau kepanjangan dari proses abreviasi tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh media surat kabar sangat besar terhadap pembendaharaan kata bagi para pembacanya.

Perkembangan penggunaan abreviasi telah mencakup berbagai aspek, baik di media cetak maupun di media televisi. Apalagi pada bulan Desember 2015 dilakukan pemilihan umum serentak, tidak menutup kemungkinan banyak sekali abreviasi yang ditulis seiring dengan kebutuhan dan kreativitas penulis dalam media surat kabar. Hal tersebut yang menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian di bulan Desember 2015.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Tanjungpura (Untan) Pontianak belum ditemukan penelitian terhadap abreviasi bahasa Indonesia dalam harian *Rakyat Kalbar*. Peneliti juga belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di luar lingkungan FKIP Untan Pontianak. Namun terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Usdiyanti (2000) dalam penelitian yang berjudul *Kajian Akronim dalam SuratKabar Suara Merdeka Edisi Minggu Bulan Desember 2004*.

Kurnia Usdiyanti menyimpulkan bahwa penggunaan akronim dalam surat kabar *Suara Merdeka* edisi Minggu Bulan Desember 2004 yaitu (1) jenis akronim meliputi: akronim nama diri berupa gabungan huruf awal sejumlah 66 akronim atau 22,97%, akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata sejumlah 166 akronim atau 57,69%, dan akronim yang bukan nama diri sejumlah 56 akronim atau 19,44%. (2) Proses pembentukan akronim, meliputi: a) pengekalan suku, terdiri dari: pengekalan suku pertama dari tiap komponen, berjumlah 88 akronim atau 25,3%, pengekalan suku terakhir tiap komponen, hanya terdapat 1 akronim atau 0,28%, pengekalan suku berdasarkan kombinasi suku kata awal dan akhir berjumlah 13 akronim atau 3,74%, dan kombinasi pengekalan suku dan pengekalan kata seutuhnya berjumlah 4 akronim atau 1,15%.

Juga ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian *Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian Kompas* yang dilakukan oleh Intan Martasari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Martasari menyimpulkan bahwa jenis-jenis abreviasi di dalam surat kabar *Harian Kompas* terdapat 66,88% singkatan, 23,78% kontraksi, 8,40% akronim, 0,63% lambang huruf, dan 0,31% penggalan. Bentuk asal abreviasi dalam *Harian Kompas* ditemukan 61,34% frasa nomina, 32,71% nama diri, dan 0,95% kata.

Terdapat perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Usdiyanti dan Martasari, yaitu dalam penelitian Usdayanti hanya meneliti akronim dalam surat kabar *Suara Merdeka*. Sedangkan peneliti akan meneliti abreviasi dalam surat kabar *Rakyat Kalbar*. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Martasari adalah objek penelitiannya. Martasari meneliti surat kabar *Harian Kompas*, sedangkan peneliti meneliti surat kabar *Rakyat Kalbar*. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang akronim cukup diminati dan menarik untuk diteliti.

Pembelajaran singkatan dan akronim dapat diterapkan pada siswa SMA kelas XI semester satu, yaitu pada Standar Kompetensi; Membaca (3.) Memahami ragam bahasa tulis dengan membaca ekstensif, intensif, dan membaca nyaring. Sedangkan Kompetensi Dasarnya (3.2) Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik.

Abreviasi merupakan proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2010:159). Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan. Kridalaksana membagi bentuk kependekan menjadi lima, yaitu: singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf (2010: 162).

Singkatan merupakan satu di antara hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf maupun yang tidak (Kridalaksana, 2010:162). Sedangkan menurut Anbiya (2012: 13), "Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan, yang terdiri atas satu huruf atau lebih". Contohnya: DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan dll. (dan lain-lain).

Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti: *Prof* (Profesor), *Bu* (Ibu), dan *Pak* (Bapak) (Kridalaksana, 2010: 162).

Akronim adalah singkatan yang dibentuk dari gabungan huruf, kata, dan suku kata. Adakalanya suatu akronim menjadi kata yang diterima oleh masyarakat bahasa. Bahkan jarang terjadi bahwa suatu akronim lebih dikenal dari pada kata-kata yang merupakan asal atau kepanjangannya sendiri, (Tarigan, 1989:107).

Sedangkan akronim menurut Kridalaksana (2010: 162), merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonetik bahasa Indonesia seperti: *ABRI* (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), *IKIP* (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), *LAN* (Lembaga Administrasi Negara).

Kontraksi menurut Kridalaksana (2010:162-163) yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem seperti *takkan* (tidak akan), *rudal* (peluru kendali), *sendratari* (seni drama tari). Menurut Tarigan (2009: 99), kontraksi berarti penyingkatan, penyusutan, atau penciutan fonem dalam kata, tanpa perubahan makna kata. Misalnya, *tidak ada* menjadi *tiada*, *tidak akan* menjadi *takkan*, dan *karena apa* menjadi *kenapa*.

Setelah melihat kedua pendapat ahli di atas, peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendapat Tarigan untuk menentukan data yang berbentuk kontraksi dalam harian *Rakyat Kalbar* edisi Desember 2015.

Lambang huruf menurut Kridalaksana (2010: 163), yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti *cm* (centimeter), *kg* (kilo gram), dan *g* (gram).

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

- 1) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

A. H. Nasution	<i>bentuk asal</i>	Abdul Haris Nasution
H. Hamid	<i>bentuk asal</i>	Haji Hamid
Suman Hs.	<i>bentuk asal</i>	Suman Hasibuan
M. Hum.	<i>bentuk asal</i>	Magister Hukum
S.E	<i>bentuk asal</i>	Sarjana Ekonmi
S. Kom.	<i>bentuk asal</i>	Sarjana Komputer
S. K. M.	<i>bentuk asal</i>	Sarjana Kesehatan Masyarakat

- 2) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI	<i>bentuk asal</i>	Negara Kesatuan Republik Indonesia
UI	<i>bentuk asal</i>	Universitas Indonesia
PBB	<i>bentuk asal</i>	Perserikatan Bangsa-Bangsa

- 3) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT	<i>bentuk asal</i>	Perseroan Terbatas
NIP	<i>bentuk asal</i>	Nomor Induk Pegawai

- 4) Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm.	<i>bentuk asal</i>	halaman
dll.	<i>bentuk asal</i>	dan lain-lain
dsb.	<i>bentuk asal</i>	dan sebagainya

- 5) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.	<i>bentuk asal</i>	atas nama
------	--------------------	-----------

- d.a. *bentuk asal* dengan alamat
u.b. *bentuk asal* untuk beliau
- 6) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
Misalnya:
Cu *kuprum*
Cm *sentimeter*
- 7) Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
Misalnya:
BIG *bentuk asal* Badan Informasi Geospasial
BIN *bentuk asal* Badan Intelijen Negara
LIPI *bentuk asal* Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- 8) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.
Misalnya:
Bulog *bentuk asal* Badan Urusan Logistik
Kowani *bentuk asal* Kongres Wanita Indonesia
Kalteng *bentuk asal* Kalimantan Tengah
- 9) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.
Misalnya:
iptek *bentuk asal* ilmu pengetahuan dan teknologi
pemilu *bentuk asal* pemilihan umum
rapim *bentuk asal* rapat pimpinan

Penulisan abreviasi ini banyak ditemukan dalam surat kabar atau koran. Menurut Tartono (2005:9), “Koran atau surat kabar sesuai dengan namanya sebagian besar muatannya adalah berita. Apalagi iklan juga dikatakan sebagai berita”. oleh karena itu, bagi mereka yang ingin memanfaatkan media massa harus membekali dirinya dengan keterampilan menulis berita, agar tidak terjadi kekeliruan dalam membuat tulisan atau berita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2014: 2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu *Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian Rakyat Kalbar*.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2014: 9).

Data dalam penelitian ini berupa bentuk abreviasi (singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf) yang

ada dalam kalimat pada halaman utama harian *Rakyat Kalbar* pada bulan Desember 2015, kecuali kolom iklan. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar harian *Rakyat Kalbar* bulan Desember 2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel klasifikasi data. Tabel klasifikasi tersebut terdiri dari lima kolom utama, yaitu pertama, kolom 'Sumber Data' yang berisikan sumber data yang berupa tanggal, bulan, tahun, dan halaman data. Kedua, kolom 'Data' yang berisikan sumber data dalam bentuk kalimat. Ketiga, kolom 'Abreviasi' yang berisikan bentuk-bentuk abreviasi atau pemendekan. Keempat, kolom 'Bentuk Asal' yang berisikan bentuk kepanjangannya dari proses pemendekan. Kelima, kolom 'Klasifikasi' yang berfungsi untuk mengklasifikasikan data yang berbentuk singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu teknik peningkatan ketekunan, bahan referensi, dan diskusi teman sejawat. Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu kategorisasi, penabelan data, pendeskripsian jenis dan ketepatan penulisan abreviasi berdasarkan PIEBI, serta membuat presentasi berdasarkan hasil klasifikasi bentuk abreviasi dan ketepatan penulisan abreviasi berdasarkan PUEBI dengan menggunakan rumus

$$\text{Abreviasi} = \frac{\text{Jumlah bentuk abreviasi}}{\text{Jumlah total abreviasi}} \times 100$$

$$\text{Ketepatan Penulisan} = \frac{\text{Jumlah penulisan abreviasi yang tidak tepat}}{\text{Jumlah penulisan abreviasi yang tepat}} \times 100$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal utama surat kabar harian *Rakyat Kalbar* pada Desember 2015, ditemukan 277 bentuk abreviasi yang berupa singkatan, penggalan, kontraksi, akronim, dan lambang huruf. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1
Hasil Penelitian Bentuk Abreviasi dalam Harian Rakyat Kalbar Edisi Desember 2015

Jenis Abreviasi	Jumlah	Presentase
Singkatan	163	59%
Penggalan	5	2%
Akronim	96	34%
Kontraksi	2	1%
Lambang	11	4%

Jumlah	277	100%
---------------	-----	------

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa 163 atau 53% dari bentuk abreviasi yang ditemukan adalah bentuk singkatan. Artinya, penggunaan singkatan lebih sering digunakan oleh jurnalis Harian Rakyat Kalbar dari pada bentuk abreviasi lainnya.

Selanjutnya adalah hasil analisis penelitian berdasarkan ketepatan penulisan bentuk abreviasi berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Ditemukan 35 bentuk abreviasi atau sekitar 13% penulisan bentuk abreviasi yang tidak sesuai dengan PUEBI. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 2
Ketepatan Penulisan Bentuk Abreviasi Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

Bentuk Abreviasi	Tepat	Tidak Tepat
Singkatan	148	15
Penggalan	0	5
Akronim	81	15
Kontraksi	2	0
Lambang	11	0
Jumlah	242	35
Presentase	87%	13%

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa penulisan abreviasi yang tidak tepat ditemukan pada penulisan bentuk singkatan dan akronim. Kesalahan tersebut di dominan oleh penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca.

Pembahasan

Keseluruhan data yang diperoleh peneliti, dianalisis berdasarkan bentuk abreviasi, proses abreviasi, dan ketepatan penulisan abreviasi berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hasil analisis tersebut peneliti paparkan sebagai berikut.

Bentuk Abrevious

Singkatan

Singkatan merupakan satu di antara hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf maupun yang tidak. Edisi 1 Desember 2015 ditemukan 24 data abreviasi jenis **singkatan**, yaitu *PNS, DBD, KLB, BC, TU, SMK, Drs, H, MSi, SH, DPPKAD, ASN, KTP, BKD, PSN, 3M, GRSJ, BAB, RS, RSUD, dr., RT, AKBP, dan ST., M.Si.* Data (1) **PNS** merupakan abreviasi dari *Pegawai Negeri Sipil*. Abreviasi **PNS** terbentuk dari *penggalan huruf pertama tiap komponen*. Huruf /P/ pertama diambil dari huruf pertama komponen kata /**Pegawai**/, huruf /N/ kedua diambil dari huruf pertama komponen kata /**Negeri**/, dan huruf /S/ terakhir diambil dari huruf pertama komponen kata /**Sipil**/. Penulisan singkatan **PNS** sudah sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, karena **PNS**

merupakan singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Diklasifikasikan sebagai abreviasi jenis singkatan karena **PNS** dibaca huruf demi huruf **P-N-S** bukannya dilafalkan sebagai kata. Data tersebut ditulis pada kutipan RK berikut ini.

“...Bersama istrinya, oknum PNS Pemkot Pontianak itu disebut-sebut menakut-nakuti...” (RK/1/12/15/1)

Ditemukan 163 atau 59% bentuk abreviasi jenis singkatan yang ditulis dalam halaman utama harian *Rakyat Kalbar* edisi Desember 2015 dengan pola pembentukan yang sangat beragam, misalnya pengekelan huruf pertama tiap komponen, contohnya H. kependekan dari kata *Haji*, pengekelan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan preposisi artikulasi dan kata, contohnya BC kependekan dari *Bea dan Cukai*, pengekelan huruf pertama dengan bilangan, bila berulang, contohnya 3M kependekan dari *Menguras, menutup, dan memanfaatkan*. Dari 163 bentuk abreviasi jenis singkatan yang ditemukan, terdapat 15 abreviasi yang ditulis tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dari 15 kesalahan tersebut didominasi oleh kekeliruan penulisan singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat, contohnya gelar *Haji* (H. Muslimin) dan gelar sarjana (S.Pd.).

Penggalan

Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Edisi 1 Desember 2015 ditemukan 1 data abreviasi jenis penggalan, yaitu *Dit*. Data (1) **Dit** merupakan abreviasi jenis penggalan. Penggalan kata ‘**Dit**’ diambil dari tiga huruf pertama komponen kata **Ditjen**. Diklasifikasikan sebagai abreviasi jenis penggalan karena ‘Dit’ mengekalkan salah satu bagian leksem dari komponen kata **Dit-jen**. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan RK berikut ini.

“Penyidik Dit Reskrim kita masih terus lakukan penyelidikan, kata Kapolda Kalbar melalui Kabid Humas AKBP Arianto...” (RK/1/12/15/7)

Ditemukan 5 atau 2% bentuk abreviasi jenis penggalan yang ditulis dalam halaman utama harian *Rakyat Kalbar* edisi Desember 2015 dengan pola pembentukan yang sangat beragam, misalnya pengekelan suku pertama dari suatu kata, contohnya *Dit* kependekan dari kata *Ditjen*, pengekelan tiga huruf pertama dari suatu kata, contohnya *Pol* kependekan dari *Polisi*, pengekelan empat huruf pertama dari suatu kata, contohnya *Prof.* kependekan dari *Profesor*. Dari 5 bentuk abreviasi jenis penggalan yang ditemukan, tidak ada satu pun yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dari lima kesalahan tersebut, didominasi oleh kesalahan pada penggunaan tanda titik pada bentuk yang disingkat atau dipendekkan, misalnya penggalan kata *polisis* (Pol) dan *Profesor* (Prof), seharusnya diikuti dengan tanda titik menjadi (Pol.) dan (Prof.).

Akronim

Akronim merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonetik bahasa Indonesia. Sebagai pegangan untuk membedakan akronim dengan kontraksi dapat ditentukan bahwa bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata wajar, kependekan itu merupakan akronim. Edisi 1 Desember 2015 ditemukan 11 data abreviasi jenis akronim, yaitu *Pemkot, Kalbar, Polda, Korpri, Reskrim, Kapolda, Kabid, Disdukcapil, Pemkab, Pemprov, dan Humas*. Data (1) **Pemkot** merupakan jenis akronim dalam abreviasi bahasa Indonesia. ‘Pemkot’ merupakan abreviasi dari *Pemerintah Kota*. **Pemkot** terbentuk dari *pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen*. Suku kata pertama dibentuk dari tiga huruf pertama komponen kata ‘Pemerintah’ dan suku kata kedua dibentuk dari tiga huruf pertama komponen kata ‘Kota’. Penulisan akronim ‘**Pemkot**’ sudah sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, karena ‘**Pemkot**’ termasuk nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Diklasifikasikan sebagai abreviasi jenis akronim karena cara pelafalannya per suku kata **Pem-kot** bukan huruf demi huruf **P-e-m-k-o-t**. Data tersebut ditulis pada kutipan RK berikut ini.

“...Bersama istrinya, oknum PNS Pemkot Pontianak itu disebut-sebut menakut-nakuti...” (RK/1/12/15/1)

Terdapat 96 atau 34% bentuk abreviasi jenis akronim yang ditulis dalam halaman utama harian *Rakyat Kalbar* edisi Desember 2015 dengan pola pembentukan yang sangat beragam, misalnya pengekalan huruf pertama tiap komponen, contohnya *DAK, DAU, dan WIB*. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen, contohnya *Pemkot, dan Pemkab*. Pengekalan tiga huruf pertama suku kata pertama dan tiga huruf pertama kata kedua, contohnya *Kalbar, Dirjen, dan Kepmen*. Pengekalan tiga huruf pertama kata pertama dan dua huruf pertama suku kata kedua, contohnya *Polda*. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan, contohnya *Korpri, Kapolda, dan Kabid*. Dari 96 bentuk abreviasi jenis singkatan yang ditemukan, terdapat 15 abreviasi yang ditulis tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dari 15 kesalahan tersebut didominasi oleh kekeliruan pada penggunaan huruf kapital pada bentuk abreviasi jenis akronim, misalnya *Cabor, Ultah, dan Ponsel*, seharusnya akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil, sehingga menjadi *cabor* (cabang olahraga), *ultah* (ulang tahun), dan *ponsel* (telepon seluler).

Kontraksi

Kontraksi adalah penyingkatan, penyusutan, atau penciutan fonem dalam kata, tanpa perubahan makna kata. Edisi 1 Desember 2015 ditemukan 1 data abreviasi jenis kontraksi, yaitu *tak*. Data (1) ‘**tak**’ merupakan abreviasi jenis kontraksi. *Takkan* merupakan hasil penyusutan fonem dalam kata tanpa perubahan makna kata aslinya. ‘**tidak**’ terbentuk dari *pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan*. Suku kata ‘**tak**’ dibentuk dari huruf pertama dan

huruf keempat serta kelima komponen kata ‘**Tidak**’.Data tersebut ditulis pada kutipan RK berikut ini.

“...*Junaidi, tak tahu kemana dana dari Kementerian Sosial itu.*”
(RK/1/12/15/7)

Terdapat 2 atau 1% bentuk abreviasi jenis kontraksi yang ditulis dalam kolom utama harian *Rakyat Kalbar* edisi Desember 2015 dengan pola pembentukan pengekalannya berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan, misal bentuk dasarnya *tidak akan* menjadi bentuk abreviasi jenis kontraksi *tiada*. Pengekalannya suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya, misal bentuk dasarnya *tidak ada* menjadi bentuk abreviasi jenis kontraksi *tiada*.

Lambang Huruf

Lambang huruf merupakan proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur.Edisi 2 Desember ditemukan satu data lambang huruf yang menyatakan mata uang, yaitu *Rp*. Data (1) **Rp** merupakan jenis lambang huruf dalam abreviasi bahasa Indonesia yang menandai mata uang resmi Indonesia, yaitu *Rupiah*.Data tersebut ditulis pada kutipan RK berikut ini.

“...*tambahan anggaran baru, berupa Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Alokasi Umum (DAU), dimana adanya tambahan Rp50 miliar....*”(RK/2/12/15/7)

Ditemukan 11 atau 14% bentuk abreviasi jenis lambang huruf yang ditemukan dalam halaman utama harian *Rakyat Kalbar* edisi Desember 2015, yaitu lambang huruf yang menyatakan mata uang satu data yaitu *Rp*. Lambang huruf yang menyatakan ukuran satu data yaitu *cm*.Lambang huruf yang menandai kota/negara/alat angkutan empat data, yaitu *B*, *POX*, *KB*, dan *CE*.Lambang huruf yang menyatakan bilangan 5 data, yaitu *I*, *IV*, *VI*, *VIII*, dan *XIX*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, ditemukan bentuk-bentuk abreviasi yang dituliskan dalam halaman utama harian *Rakyat Kalbar*, yaitu: (1) 163 bentuk singkatan, 5 bentuk penggalan, 96 bentuk akronim, 2 bentuk kontraksi, dan 11 bentuk lambang huruf dengan pola pembentukan yang sangat beragam.Selain itu, juga ditemukan penulisan abreviasi yang tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dari 277 bentuk abreviasi, terdapat 15 singkatan yang ditulis tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dari 15 kesalahan tersebut didominasi oleh kekeliruan penulisan singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat, contohnya gelar *Haji* (H. Muslimin) dan gelar sarjana (S.Pd.). Kemudian 5 bentuk abreviasi jenis penggalan yang ditemukan, tidak ada satu pun yang

sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dari lima kesalahan tersebut, didominasi oleh kesalahan pada penggunaan tanda titik pada bentuk yang disingkat atau dipendekkan, misalnya pengalangan kata *polisis* (Pol) dan *Profesor* (Prof), seharusnya diikuti dengan tanda titik menjadi (Pol.) dan (Prof.). Selain itu, terdapat 15 bentuk akronim yang ditulis tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dari 15 kesalahan tersebut didominasi oleh kekeliruan pada penggunaan huruf kapital pada bentuk abreviasi jenis akronim, misalnya *Cabor*, *Ultah*, dan *Ponsel*, seharusnya akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil, sehingga menjadi *cabor* (cabang olahraga), *ultah* (ulang tahun), dan *ponsel* (telepon seluler).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan, yaitu (1) penggunaan bentuk abreviasi dalam media massa, baik itu dalam surat kabar maupun televisi harus dipertimbangkan kembali, apakah abreviasi yang digunakan sudah sesuai dengan kata yang dipendekkan dan aturan penulisan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia; (2) penggunaan abreviasi memiliki dampak positif dan negatif peranannya dalam perkembangan bahasa Indonesia. Dampak positifnya menambah kosakata dalam bahasa Indonesia dengan adanya bentuk abreviasi yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Adapun dampak negatifnya, dengan adanya bentuk kependekan, tidak menutup kemungkinan masyarakat sebagai pengguna bahasa lupa akan bentuk kata dasarnya atau bentuk asalnya. Untuk itu, para jurnalis harus meminimalisasi penggunaan abreviasi dalam media massa, (3) hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan para jurnalis Kalimantan Barat agar lebih memerhatikan aturan penulisan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, agar menjadi cermin bagi masyarakat dan para jurnalis yang ada di seluruh Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anbiya, Fatya Permata. 2012. *Panduan EYD Saku*. Jakarta: Transmedia.
- Arifin, Zaenal dan Farid Hadi. 2009. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Kridalaksana, Harimukti. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martasari. 2014. *Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian Kompas*. UNY: Yogyakarta.
- Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tartono, S. 2005. *Menulis di Media Massa Gampang*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Usdiyanti, Kurnia. 2000. *Kajian Akronim dalam Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Minggu Desember 2004*: Yogyakarta